

PENGARUH KEKERASASN SEKSUAL YANG DIFASILITASI TEKNOLOGI TERHADAP DEPRESI PADA WANITA DEWASA AWAL PENGGUNA MEDIA SOSIAL

Amadea Aqsa Mu'azzaroh, Ika Yuniar Cahyanti

Universitas Airlangga

Email: amadeaqs@gmail.com

Abstract

This study aims to determine whether or not there is an effect of technology-facilitated sexual violence on depression in early adult women using social media. Technology-facilitated sexual violence is a series sexually aggressive or harmfully harassing behavior using communication technologies. Depression is a mood disorder characterized by feelings of sadness or loss of interest in activities for at least 2 weeks. This research was conducted on 150 female subjects aged 18-25 years who owned and used social media and had been victims of technology-facilitated sexual violence. The method used was a quantitative survey, in which participants were asked to fill out the Technology Facilitated Sexual Violence Scale and Beck Depression Inventory-II. The analysis used was multiple linear regression with the help of the statistical program IBM SPSS 25.00 for mac. The results showed that technology-facilitated sexual violence simultaneously plays a role of 36.5% of depression.

Keyword: *technology-facilitated sexual violence, depression, women*

Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh kekerasan seksual yang difasilitasi teknologi terhadap depresi pada wanita dewasa awal pengguna media sosial. Kekerasan seksual yang difasilitasi teknologi merupakan serangkaian perilaku agresif secara seksual atau melecehkan yang dilakukan dengan teknologi komunikasi. Depresi adalah gangguan mood yang ditandai oleh adanya perasaan sedih atau hilangnya minat dalam melakukan aktivitas setidaknya selama 2 minggu. Penelitian ini dilakukan pada 150 subjek wanita ber usia 18-25 tahun yang memiliki dan menggunakan media sosial dan pernah menjadi korban kekerasan seksual yang difasilitasi teknologi. Metode yang dilakukan adalah penelitian kuantitatif survei, dimana partisipan diminta untuk mengisi Technology Facilitated Sexual Violence Scale dan Beck Depression Inventory-II. Analisis yang digunakan uji regresi linear berganda dengan bantuan program statistik IBM SPSS 25.00 for mac. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekerasan seksual yang difasilitasi teknologi secara simultan berperan sebesar 36,5% terhadap depresi.

Kata Kunci: kekerasan seksual yang difasilitasi teknologi, depresi, wanita

Diserahkan: 20-07-2023;

Diterima: 05-08-2023;

Diterbitkan: 20-08-2023

PENDAHULUAN

Masa dewasa awal merupakan fase peralihan dari remaja menuju dewasa dengan rentang usia 18 sampai 25 tahun (Arnett, 2006 dalam Santrock, 2010). Perkembangan pada masa dewasa awal ditandai dengan individu yang melakukan eksperimen dan eksplorasi terkait jalur karir yang ingin dipilih, identitas diri, dan gaya hidup yang ingin diterapkan (Santrock, 2010). Disamping itu, masa dewasa awal juga ditandai dengan berbagai masalah, diantaranya adalah transisi dari SMA ke kehidupan perkuliahan, masalah pekerjaan seperti gaji yang rendah dan pilihan karir, pengangguran dan kehilangan pekerjaan, pelecehan seksual, masalah kesehatan seperti kelebihan berat badan, dan lainnya yang dapat menjadi *stressor* bagi dewasa awal (Santrock, 2010). *Stressor-stressor* yang dialami oleh dewasa awal apabila tidak dikelola dengan baik dapat menimbulkan berbagai macam dampak negatif bagi kesehatan mental individu. Salah satu masalah mental yang bisa muncul karena hal tersebut adalah depresi, yang merupakan salah satu permasalahan yang dihadapi oleh dewasa awal (Santrock, 2010). Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) yang dilakukan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2018) ditemukan bahwa prevalensi depresi di Indonesia sebesar 6,1% dari penduduk Indonesia yang berjumlah kurang lebih 250 juta atau sekitar 15 juta orang di Indonesia mengalami depresi. Serta hanya 9% di antaranya yang memutuskan untuk berobat ke psikolog atau tenaga medis lainnya (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018). Berdasarkan kelompok usianya, prevalensi depresi tertinggi dialami oleh penduduk yang berusia lebih dari 75 tahun dengan prevalensi 8,9%, sedangkan kelompok usia 15-24 tahun berada pada urutan keempat dengan prevalensi 6,2% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020). Meskipun usia 15-24 tahun menempati urutan keempat, angka ini masih tergolong tinggi mengingat populasi penduduk Indonesia pada kelompok usia 15-24 tahun merupakan kelompok usia dengan jumlah populasi tertinggi yaitu kurang lebih berjumlah 44,9 juta jiwa (Badan Pusat Statistik, 2022).

Depresi muncul akibat interaksi kompleks dari perubahan pada faktor sosial, psikologis, dan biologis (Keltner, dkk., 2013; WHO, 2021b). Di sisi lain, penelitian juga menunjukkan bahwa adanya perbedaan depresi yang dialami oleh wanita dan pria. Wanita memiliki kecenderungan dua kali lebih mungkin untuk mengalami depresi dibanding pria selama mereka hidup (Patten dkk., 2006; Salk dkk., 2017). Kesenjangan gender dalam depresi juga dapat dijelaskan dengan banyaknya paparan akan pengalaman buruk yang dialami, khususnya pelecehan seksual dan kekerasan lain terhadap wanita maupun anak perempuan, serta ketidaksetaraan gender secara struktural pada masyarakat (Fergusson, 2002; Kuehner, 2017). Selain itu, pelecehan dan kekerasan seksual dapat membuat korban merasa cemas, stres, kehilangan kendali, ketidakpercayaan pada orang lain, masalah pada fungsi akademik/pekerjaan, penyalahgunaan alkohol & obat-obatan, rasa malu, harga diri yang rendah, dan perubahan perilaku *online* (misalnya membatasi informasi pribadi secara *online*) (Champion dkk., 2022; Snaychuk & O'Neill, 2020; Reed, dkk., 2019).

Kekerasan dan pelecehan seksual secara luas diakui sebagai masalah hak asasi manusia yang signifikan secara global. Menurut perkiraan *World Health Organization* (2021a), 31% wanita berusia 15-49 tahun di seluruh dunia melaporkan pernah mengalami kekerasan fisik atau seksual oleh pasangan atau bukan pasangan atau keduanya dalam hidup mereka. Sedangkan di Indonesia, berdasarkan data yang diterima Komnas Perempuan (2022), pada tahun 2021 terkumpul sebanyak 338.496 kasus kekerasan berbasis gender (KBG) terhadap perempuan yang mana kasus tersebut meningkat secara signifikan 50% kasus dibandingkan dengan tahun 2020 dengan korban terbanyak berada pada rentang usia 18-40 tahun.

Seiring berkembangnya teknologi yang menggunakan internet, seperti komputer, ponsel, dan tablet, serta layanan komunikasi digital seperti jaringan media sosial, kekerasan seksual terjadi tidak hanya secara tatap muka, namun juga dapat terjadi dengan difasilitasi teknologi (Henry & Powell, 2016). Henry dan Powell (2018) membuat istilah *technology facilitated sexual violence* atau kekerasan seksual yang difasilitasi teknologi yang didefinisikan sebagai serangkaian perilaku kriminal, perdata, atau perilaku agresif dan pelecehan seksual yang berbahaya yang dilakukan dengan menggunakan teknologi komunikasi. Kekerasan seksual yang difasilitasi teknologi terdiri dari 4 dimensi, diantaranya adalah *digital sexual harassment, gender and sexuality-based harassment, image-based sexual abuse, sexual aggression and/or coercion* (Powell & Henry, 2019).

Di Indonesia sendiri, menurut Komnas Perempuan (2022) pada tahun 2021 dilaporkan terjadi 1721 kekerasan berbasis gender *online* (KBGO) dimana angka tersebut mengalami kenaikan sebesar 83% dari tahun 2020. Kasus KBGO yang paling banyak diajukan adalah kasus pada kategori *cyber harassment, malicious distribution* dan *sextortion* (Komnas Perempuan, 2022). Kekerasan seksual yang difasilitasi teknologi atau yang dilakukan dalam konteks *online* memberikan berbagai dampak negatif kepada para korban. Penelitian terdahulu memperlihatkan bahwa kekerasan seksual yang difasilitasi teknologi menyebabkan korban merasakan kecemasan, stres, depresi, kehilangan kendali, ketidakpercayaan, masalah dalam fungsi akademik/pekerjaan, rasa malu, tingkat kepercayaan diri yang rendah, kontrol diri yang rendah, penyalahgunaan alkohol, dan perubahan perilaku online seperti membatasi informasi pribadi secara online, (Champion, dkk., 2022; Snaychuk & O'Neill, 2020). Snaychuk dan O'Neill (2020) menemukan bahwa kepercayaan diri, dukungan sosial, dan kontrol yang dirasakan memoderasi hubungan antara viktimisasi kekerasan seksual yang difasilitasi teknologi dan gejala depresi.

Kekerasan seksual yang difasilitasi teknologi merupakan konsekuensi kompleks yang dibawa oleh perkembangan dramatis pada teknologi dan internet yang di seluruh dunia. Di Indonesia sendiri, pada tahun 2023 persentase pengguna internet meningkat sebanyak 5,2% dibandingkan tahun sebelumnya dengan pengguna terbanyak pada usia 18-24 tahun (We Are Social, 2023). Sebanyak 78,5% dari pengguna internet telah aktif menjadi pengguna media sosial (We Are Social, 2023). Media sosial sendiri digunakan untuk berbagai hal, diantaranya adalah untuk berhubungan dengan teman dan saudara, mengisi waktu luang, mencari informasi dan konten, memposting tentang kehidupan, dan

lain sebagainya (We Are Social, 2023). Penggunaan media sosial tidak secara langsung menyebabkan kekerasan seksual, tetapi ada hubungan antara penggunaan media sosial dan peningkatan risiko kekerasan seksual. Kombinasi dari kemudahan akses ke *smartphone* dengan internet dan kamera, serta akses ke media sosial menjadi sebuah sarana bagi pelaku untuk melakukan pelecehan, penganiayaan, dan kekerasan seksual (Henry & Powell, 2016). Selain itu, sosial media identik dengan adanya anonimitas, keterhubungan global, dan akses yang mudah menjadi faktor-faktor yang memperkuat kekerasan seksual dalam konteks *online* (Henry & Powell, 2016). Pelecehan seksual di ruang publik pada ranah digital atau *online*, ditemukan paling tinggi terjadi pada 5 *platform online* yaitu mulai dari media sosial (42%), aplikasi chat (33%), aplikasi kencan daring (9%), ruang permainan virtual (4%), hingga ruang diskusi virtual (2%) (Komnas Perempuan, 2022). Selain itu, diketahui juga bahwa pelaku KBGO di ranah publik yang paling banyak adalah teman yang dikenal melalui media sosialnya dan diikuti oleh orang yang tidak dikenal (Komnas Perempuan, 2022). Sehingga hal-hal tersebut menunjukkan bahwa pengguna media sosial beresiko untuk mengalami kekerasan seksual yang difasilitasi teknologi.

Berdasarkan penjelasan data-data diatas, dapat disimpulkan bahwa perkembangan teknologi yang semakin pesat serta penggunaan internet, termasuk sosial media juga dapat memberikan dampak negatif dan dimanfaatkan untuk memfasilitasi berbagai tindakan kriminal yang salah satunya adalah kekerasan seksual yang difasilitasi teknologi (Henry & Powell, 2016). Kekerasan seksual yang difasilitasi teknologi dapat mengakibatkan korban merasakan berbagai hal negative, salah satunya depresi. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman dan memperbanyak penelitian tentang konsekuensi kekerasan seksual yang difasilitasi teknologi untuk kesehatan mental. Gejala depresi telah terbukti menjadi konsekuensi dari kekerasan seksual *offline* di Indonesia (Nurislami, 2014; Hidayatullah, 2016; Anindya, dkk., 2020; Ramadani & Nurwati, 2022). Namun belum banyak penelitian di Indonesia yang meneliti tentang dampak kekerasan seksual yang dilakukan secara *online* atau yang difasilitasi teknologi. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini, penulis akan meneliti mengenai pengaruh kekerasan seksual yang difasilitasi teknologi terhadap depresi khususnya yang terjadi pada wanita dewasa awal pengguna media sosial.

METODE PENELITIAN

Tipe penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang menggunakan metode survei/kuesioner secara *online* dalam pengumpulan datanya. Populasi subjek penelitian adalah wanita dewasa awal pengguna media sosial yang pernah menjadi korban kekerasan seksual yang difasilitasi teknologi. Tidak diketahui secara pasti berapa jumlah populasi pada penelitian ini, namun sebagai gambaran, berdasarkan data yang Komnas Perempuan (2022) pada tahun 2021 dilaporkan terjadi 1721 kekerasan berbasis gender *online* (KBGO) di Indonesia. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini yakni menggunakan teknik *random sampling*. Jumlah sampel minimal dihitung menggunakan *software GPower* dengan mempertimbangkan *effect size* dari penelitian sebelumnya

dengan variable penelitian yang sama dan ditemukan jumlah sampel minimal sebanyak 44 responden.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah TFSV *Victimization Scale* (Henry & Powell, 2016) yang terdiri dari 21 aitem dan ditranslasi oleh Safari (2020) untuk mengukur pengalaman kekerasan seksual yang difasilitasi teknologi. Terdapat 4 dimensi dalam alat ukur ini, yaitu *online sexual harassment*, *online image-based sexual*, *online sexual aggression/coercion*, *gender or sexuality-based harassment*. Seperti penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Thompson dan Morrison (2013), Cripps dan Stemarc (2018), dan Safari (2020) tanggapan responden didasarkan pada skala 6 poin (0 = tidak pernah dan 5 = setiap hari atau hampir setiap hari). Diketahui koefisien reliabilitas *Cronbach's Alpha* sebesar 0,85 yang dapat dianggap baik dan layak digunakan.

Sedangkan tingkat depresi diukur menggunakan *Beck Depression Inventory-II* (BDI-II) yang terdiri dari 21 aitem dan kemudian ditranslasi oleh Reyza Dahlia Murti (dalam Prasanti, 2019). Masing-masing aitem terdiri dari 4 pernyataan evaluasi diri yang berupa skor antara 0-3. Semakin tinggi skor mengindikasikan tingkat keparahan depresi yang lebih tinggi. Jawaban kemudian di total untuk mendapatkan *raw score* dengan rentang skor dari 0 sampai dengan 63 (Whisman dkk., 2000). Diketahui koefisien reliabilitas *Cronbach's Alpha* alat tes tersebut sebesar 0,773 yang dapat dianggap baik dan dapat digunakan.

Seluruh proses analisis statistik yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan alat bantu *software SPSS 25.0 for mac*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda. Adapun ada beberapa syarat yang perlu dilakukan untuk uji regresi linear berganda menurut Pallant (2011) yaitu sebaran data yang bersifat normal, data bersifat linear, data homoskedastisitas, dan melakukan uji multikolinearitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Subjek

Kriteria responden pada penelitian ini telah ditentukan sebelumnya sehingga data yang didapatkan diharapkan mampu memberikan hasil sesuai tujuan dan fokus penelitian. Kriteria responden dalam penelitian ini yaitu wanita berusia 18-25 tahun yang merupakan pengguna media sosial dan pernah menjadi korban kekerasan seksual yang difasilitasi teknologi dalam kurun waktu satu tahun terakhir. Penelitian menunjukkan responden berjumlah 150 orang dengan karakteristik yang berbeda-beda mulai dari usia, pendidikan terakhir, status, orientasi seksual, dan penggunaan media sosial sesuai pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1 Gambaran Subjek

Karakteristik Demografis	Jumlah	Persentase
Usia		
18	15	10,0%

Pengaruh Kekerasan Seksual yang Difasilitasi Teknologi Terhadap Depresi pada
Wanita Dewasa Awal Pengguna Media Sosial

19	13	8,7%
20	30	13,3%
21	36	24,0%
22	28	18,7%
23	16	10,7%
24	11	7,3%
25	11	7,3%
Pendidikan Terakhir		
SMA/Sederajat	96	64,0%
Diploma (D3/D4)	13	8,7%
Sarjana (S1)	41	27,3%
Status		
Lajang	98	65,3%
Menikah	3	2,0%
Berpacaran/Menjalin status	49	32,7%
Orientasi Seksual		
Heteroseksual	134	89,3%
Homoseksual	3	2,0%
Biseksual	10	6,7%
Lainnya	3	2,0%
Media Sosial yang Paling Sering Digunakan		
Instagram	31	20,7%
Twitter	55	36,7%
Tiktok	16	10,7%
Facebook	2	1,3%
Whatsapp	45	30,0%
Telegram	1	0,7%
Rata-rata Waktu Penggunaan Media Sosial Tiap Hari		
0-1 jam	4	2,7%
2-3 jam	36	24,0%
4-5 jam	66	44,0%
≥ 6 jam	44	29,3%
Frekuensi Mengunggah Konten di Media Sosial		
Sekali sehari atau kurang	105	70,0%
Beberapa kali sehari	40	26,7%
Satu jam sekali	0	0%
Beberapa kali dalam satu jam	2	1,3%
Sepanjang waktu	3	2,0%

Analisis Korelasi

Uji korelasi dilakukan untuk mengetahui seberapa kuat hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dalam sebuah penelitian. Uji korelasi dilakukan pada tiap dimensi kekerasan seksual yang difasilitasi teknologi dengan depresi. Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka artinya terdapat korelasi atau ada hubungan, jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka tidak ada korelasi atau hubungan. Kekuatan hubungan dilihat dari besarnya nilai *pearson correlation* dalam rentang angka 0 yang berarti tidak ada korelasi sampai angka 1 yang berarti berkorelasi sempurna. Nilai korelasi 0,1 - 0,29 tergolong lemah, nilai korelasi 0,30 - 0,49 tergolong sedang, dan nilai korelasi 0,5 - 1 tergolong kuat (Pallant, 2011). Sedangkan arah hubungan dapat dilihat dari nilai *pearson correlation* apakah bersifat (+) atau negatif (-). Berikut hasil uji korelasi menggunakan *pearson product moment*:

Tabel 3 Analisis Korelasi

Dimensi	Sig. (2-tailed)	Pearson Correlation
<i>online sexual harassment</i>	0,000	0,493**
<i>online image-based sexual abuse</i>	0,000	0,486**
<i>online sexual aggression/coercion</i>	0,000	0,522**
<i>gender or sexuality-based harassment</i>	0,000	0,442**

Berdasarkan tabel uji korelasi di atas, ditemukan bahwa dimensi kekerasan seksual yang difasilitasi teknologi memiliki korelasi yang signifikan dengan depresi, karena nilai signifikansinya kurang dari 0,05 dan nilai *pearson correlation* lebih dari 0,05. Berdasarkan nilai korelasinya, dimensi *online sexual aggression/coercion* memiliki korelasi yang kuat, sedangkan *online sexual harassment*, *online image-based sexual abuse*, dan *gender or sexuality-based harassment* memiliki korelasi sedang dengan depresi. Korelasi tersebut memiliki arah hubungan yang positif yang artinya apabila setiap aspek dalam kekerasan seksual yang difasilitasi teknologi meningkat, maka depresi juga akan meningkat.

Analisis Regresi Linear Berganda

Uji regresi linear berganda bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari dimensi kekerasan seksual yang difasilitasi teknologi yang terdiri dari *online sexual harassment*, *online image-based sexual abuse*, *online sexual aggression/coercion*, dan *gender or sexuality-based harassment* terhadap depresi. Dinyatakan terdapat pengaruh antar variabel, jika nilai signifikansi $< 0,05$, sedangkan jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka tidak ada pengaruh antar variabel. Berdasarkan tabel 4, diketahui semua dimensi memiliki nilai signifikansi $< 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semua dimensi kekerasan seksual yang difasilitasi teknologi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap depresi. Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat bahwa semua dimensi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap depresi dengan nilai signifikansi dimensi *gender or sexuality-based*

harassment, online sexual aggression/coercion, online image-based sexual abuse, dan online sexual harassment berturut-turut sebesar 0,039, 0,045, 0,046, dan 0,047.

Tabel 4 Analisis Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized		Standardized	t	Sig
	Coefficients		Coefficients		
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	13,477	1,811		7,441	0,000
<i>online sexual harassment</i>	0,570	0,284	0,181	2,007	0,047
<i>online image-based sexual abuse</i>	1,380	0,686	0,191	2,013	0,046
<i>online sexual aggression/coercion</i>	1,056	0,523	0,203	2,020	0,045
<i>gender or sexuality-based harassment</i>	0,443	0,213	0,175	2,081	0,039

a. Variabel Dependen: Depresi

Tabel 5 Analisis Regresi Linear Berganda

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,604	0,365	0,347	10,904

a. Predictors: (Constant), *online sexual harassment, online image-based sexual abuse, online sexual aggression/coercion, dan gender or sexual-based harassment*

b. Variabel Dependen: Depresi

Berdasarkan hasil pada tabel 5 di atas, diketahui nilai *R Square* sebesar 0,365, hal ini berarti bahwa seluruh dimensi kekerasan seksual yang difasilitasi teknologi berpengaruh secara simultan terhadap depresi sebesar 36,5%, sedangkan 63,5% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti pada penelitian ini.

PEMBAHASAN

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada pengaruh antara kekerasan seksual yang difasilitasi teknologi terhadap depresi pada wanita dewasa awal pengguna media sosial. Pada penelitian ini, penulis melakukan uji regresi untuk menjawab pertanyaan penelitian mengenai ada atau tidaknya pengaruh pengalaman kekerasan seksual yang difasilitasi teknologi dengan depresi. Berdasarkan uji regresi, pada penelitian ini ditemukan hasil bahwa kekerasan seksual yang difasilitasi teknologi secara simultan sebesar 36,5% berpengaruh terhadap depresi. Hal tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan Cripps (2016) dan Cripps dan Stermarc (2018) yang menunjukkan adanya pengaruh kekerasan seksual yang difasilitasi teknologi

terhadap depresi dengan subjek mahasiswa perempuan. Penelitian ini juga mendukung hasil penelitian yang dilakukan Safari & Margaretha (2022) yang menemukan adanya pengaruh antara kekerasan seksual yang difasilitasi teknologi dengan depresi pada dewasa awal. Penelitian yang dilakukan (Champion, dkk., 2022) juga menemukan bahwa kekerasan seksual yang difasilitasi teknologi menyebabkan korban mengalami berbagai masalah psikologis, salah satunya depresi.

Jika dianalisis berdasarkan dimensinya, tiap-tiap dimensi dalam kekerasan seksual yang difasilitasi teknologi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap depresi. Namun dimensi *gender or sexuality-based harassment* ditemukan memiliki pengaruh paling besar terhadap depresi. *Gender or sexuality-based harassment* merupakan kekerasan yang dilakukan karena gender ataupun identitas seksual yang mereka miliki (Barak, 2005 dalam Powell & Henry, 2019). Champion, dkk. (2022) dalam penelitiannya menemukan bahwa korban *online gender or sexuality-based harassment* mengalami stres dan kecemasan karena viktimisasi mereka. Hal tersebut dapat terjadi karena adanya standar ganda seksual yang terus ada pada masyarakat terkait seksualitas dan ekspresi seksual antara wanita dan pria. Penelitian menunjukkan bahwa wanita dinilai lebih negatif dan lebih dihakimi daripada pria ketika mereka diketahui melakukan dan terlibat dalam perilaku seksual dan seks bebas dibandingkan pria (England & Bearak, 2014; Thompson, dkk., 2020). Penelitian yang dilakukan England dan Bearak (2014) juga menunjukkan bahwa pria menganggap bahwa pengalaman seksual adalah hal yang dapat meningkatkan status mereka, sedangkan wanita melihatnya sebagai penurunan status mereka.

Pada penelitian ini ditemukan pengaruh antara *online sexual harassment* terhadap depresi pada penelitian ini. *Online sexual harassment* adalah perilaku seksual yang tidak diinginkan dengan menggunakan teknologi, seperti *email*, telepon, pesan, pesan bergambar, dan media *online* lainnya (termasuk media sosial, forum diskusi *online* dan dunia virtual) (Powell & Henry, 2019). Hasil dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Champion, dkk. (2022) yang menemukan bahwa korban *online sexual harassment* melaporkan mengalami depresi. Korban *online sexual harassment* mengungkapkan sebagian besar mengungkapkan perasaan jijik, penurunan harga diri dan kepercayaan terhadap orang lain setelah mengalami *online sexual harassment* berupa menerima gambar alat kelamin yang tidak diminta atau ajakan untuk melakukan hubungan seksual atau mengalami pemantauan dari pasangan (Champion, dkk., 2022).

Ditemukan pengaruh antara *online image based sexual abuse* dan depresi pada penelitian ini. *Online image based sexual abuse* adalah bentuk kekerasan seksual yang difasilitasi teknologi dalam bentuk *revenge porn* dan *sexting* (Powell & Henry, 2018). Hasil dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Bates, 2016; Nilsson, dkk., 2019; Champion, dkk., 2022). Champion (2022) menjelaskan bahwa korban *online image based sexual abuse* merasakan distress yang besar karena adanya rasa takut yang berkelanjutan dan telah berkali-kali menjadi korban. Fungsi psikopatologis yang buruk dapat dihubungkan dengan hilangnya privasi dan otonomi seksualitas (Champion, 2022). Karena korban pernah fotonya diambil, disebar, atau diunggah tanpa izin, sehingga mereka merasa kurang memiliki kontrol atas viktimisasi

yang mungkin akan terjadi lagi. Pemikiran terus menerus tentang bagaimana cara mengurangi viktimisasi di masa depan ini telah berkorelasi dengan kondisi psikopatologis negatif (Frazier et al., 2001; Walsh & Bruce, 2011 dalam Champion, 2022).

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan Bates (2016) menemukan bahwa *revenge porn* sebagai salah satu bentuk *online image based sexual abuse* berefek negatif pada kesehatan mental para korbannya, salah satunya adalah depresi. Hal tersebut juga didukung dengan survei yang dilakukan Cyber Civil Rights Initiative (2014) tentang efek dari *revenge porn* yang respondennya didominasi oleh wanita, menemukan bahwa korban merasakan tekanan emosional yang signifikan, dilecehkan dan dibuntuti oleh orang yang melihat konten mereka secara *online* maupun *offline*, merasakan gangguan signifikan dalam fungsi sosial, pekerjaan, atau fungsi penting lainnya, bahkan ada sebagian dari mereka yang merubah identitas mereka baik di dunia *online* maupun di dunia nyata secara hukum.

Terdapat hubungan dan pengaruh signifikan antara pengalaman *online sexual aggression/coercion* dan depresi pada penelitian ini. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Nilsson dkk., (2019) yang menunjukkan bahwa salah satu dampak *sextortion* (ancaman menyebarkan gambar seksual untuk menekan korban agar melakukan sesuatu) adalah depresi. Korban *sextortion* merasakan berbagai macam emosi, diantaranya adalah ketidakberdayaan, keputusasaan, rasa malu, penghinaan, menyalahkan diri sendiri yang dapat membuat korban merasakan distress yang tinggi, hingga depresi atau bahkan awal mula dari ide bunuh diri (Nilsson, dkk., 2019)

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat diketahui bahwa penggunaan teknologi dan internet dapat memberikan dampak negatif, salah satunya dampaknya adalah kekerasan seksual yang difasilitasi teknologi yang rentan dialami oleh wanita dewasa awal. Hal tersebut penting untuk menjadi perhatian karena hal negatif yang terjadi di internet seperti kekerasan seksual yang difasilitasi teknologi, dapat memberikan pengaruh buruk terhadap kesehatan mental para korban. Pengaruh negatif kekerasan seksual yang difasilitasi teknologi yang ditemukan dalam penelitian ini adalah depresi.

Terdapat kelemahan dalam penelitian ini, diantaranya adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan secara *online* sehingga sulit untuk mengendalikan respon subjek. Serta metode pengambilan data bersifat *self-report* menggunakan *self-report scale* yang menungkhinkan adanya bias.

KESIMPULAN

Berdasarkan serangkaian proses penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa pengalaman kekerasan seksual yang difasilitasi teknologi secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan sebesar 36,5% terhadap depresi pada wanita dewasa awal pengguna media sosial. Hal tersebut menjelaskan bahwa jika tingkat pengalaman kekerasan seksual yang difasilitasi teknologi meningkat maka tingkat depresi juga akan meningkat, begitu pula sebaliknya.

Saran yang diberikan untuk penelitian selanjutnya adalah peneliti dapat meneliti lebih jauh secara kualitatif untuk dapat memahami lebih dalam mengenai interaksi antara korban dan pelaku, serta sejauh mana dampak kekerasan seksual yang difasilitasi teknologi yang dialami korban. Lalu untuk korban kekerasan seksual yang difasilitasi teknologi diharapkan untuk dapat mencari perlindungan dengan melapor kepada pihak berwajib, serta mencari bantuan profesional apabila merasakan gangguan pada fungsi psikologisnya.

BIBLIOGRAFI

- Anindya, A., Syafira, Y. I., & Oentari, Z. D. (2020). Dampak Psikologis dan Upaya Penanggulangan Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan. *TIN: Terapan Informatika Nusantara*, 1(3), 137-140.
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Statistik Indonesia: Statistical Yearbook of Indonesia 2022*. Badan Pusat Statistik.
- Bates, S. (2016). Revenge porn and mental health: A qualitative analysis of the mental health effects of revenge porn on female survivors. *Feminist Criminology*, 12(1), 22–42. <https://doi.org/10.1177/1557085116654565>
- Champion, A. R., Oswald, F., Khera, D., & Pedersen, C. L. (2022). Examining the Gendered Impacts of Technology-Facilitated Sexual Violence: A Mixed Methods Approach. *Archives of Sexual Behavior*, 51(3), 1607–1624. <https://doi.org/10.1007/s10508-021-02226-y>
- Cripps, J. (2016). *Forms of technology-facilitated sexual violence and university women's psychological functioning*. [Unpublished Doctoral Dissertation]. University of Toronto
- Cripps, J., & Stermac, L. (2018). *Cyber-Sexual Violence And Negative Emotional States Among Women In A Canadian University*. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.1467891>
- Cyber Civil Rights Initiative. (2014). *Effects of revenge porn survey*. Diakses dari <http://www.endrevengeporn.org>
- Dahlqvist, H. Z., & Gådin, K. G. (2018). Online sexual victimization in youth: Predictors and cross-sectional associations with depressive symptoms. *European Journal of Public Health*, 28(6), 1018–1023. <https://doi.org/10.1093/eurpub/cky102>
- England, P., & Bearak, J. (2014). The sexual double standard and gender differences in attitudes toward casual sex among U.S. university students. *Demographic Research*, 30, 1327–1338.
- Fergusson, D. M., Swain-Campbell, N. R., & Horwood, L. J. (2002). Does sexual violence contribute to elevated rates of anxiety and depression in females?. *Psychological medicine*, 32(6), 991-996. doi.org/10.1017/S0033291702005986
- Henry, N., & Powell, A. (2016). *Sexual Violence in the Digital Age*. Springer Nature.
- Henry, N., & Powell, A. (2018). Technology-Facilitated Sexual Violence: A Literature Review of Empirical Research. *Trauma, Violence, & Abuse*, 19(2), 195–208. <https://doi.org/10.1177/1524838016650189>
- Hidayatullah, S. (2016). Pengaruh Kekerasan Seksual terhadap Tingkat Depresi pada Perempuan Pekerja Seksual di Yogyakarta.
- Keltner, N. L., Bostrom, C. E., & McGuinness, T. (2013). *Psychiatric Nursing (6th edition)*. Elsevier Health Sciences.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Laporan Riset Kesehatan Dasar 2018 Nasional*. Kementerian Kesehatan RI Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.

- Komnas Perempuan. (2022). *Bayang-Bayang Stagnasi: Daya Pencegahan dan Penanganan Berbanding Peningkatan Jumlah, Ragam dan Kompleksitas Kekerasan Berbasis Gender Terhadap Perempuan*. Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan.
- Kuehner, C. (2017). Why is depression more common among women than among men?. *The Lancet Psychiatry*, 4(2), 146-158. [https://doi.org/10.1016/S2215-0366\(16\)30263-2](https://doi.org/10.1016/S2215-0366(16)30263-2)
- Nilsson, M. G., Tzani-Pepelasis, C., Ioannou, M., & Lester, D. (2019). Understanding the link between sextortion and suicide. *International Journal of Cyber Criminology*, 13(1), 55–69. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3402357>
- Nurislami, N. R. H. (2014). Kekerasan dalam pacaran dan gejala depresi pada remaja. *Jurnal Promkes*, 2(2), 173-185.
- Pallant, J. (2011). *SPSS Survival Guide: A Step by Step Guide to Data Analysis Using SPSS for Windows* (4th Edition). Allen & Unwin.
- Patten, S. B., Wang, J. L., Williams, J. V., Currie, S., Beck, C. A., Maxwell, C. J., & El-Guebaly, N. (2006). Descriptive epidemiology of major depression in Canada. *The Canadian Journal of Psychiatry*, 51(2), 84-90.
- Powell, A., & Henry, N. (2019). Technology-Facilitated Sexual Violence Victimization: Results From an Online Survey of Australian Adults. *Journal of Interpersonal Violence*, 34(17), 3637–3665. <https://doi.org/10.1177/0886260516672055>
- Prasanti, N. A. (2019). Hubungan problematic internet use dengan depresi pada remaja. Skripsi. Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga
- Price, J., Patterson, R., Regnerus, M., & Walley, J. (2016). How much more xxx is generation x consuming? Evidence of changing attitudes and behaviors related to pornography since 1973. *The Journal of Sex Research*, 53, 12–20. <https://doi.org/10.1080/00224499.2014.1003773>.
- Ramadhani, S. R., & Nurwati, R. N. (2022). Dampak traumatis remaja korban tindakan kekerasan seksual serta peran dukungan sosial keluarga. *Share: Social Work Journal*, 12(2), 131-137.
- Reed, E., Salazar, M., Behar, A. I., Agah, N., Silverman, J. G., Minnis, A. M., Rusch, M. L. A., & Raj, A. (2019). Cyber Sexual Harassment: Prevalence and association with substance use, poor mental health, and STI history among sexually active adolescent girls. *Journal of Adolescence*, 75(1), 53–62. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2019.07.005>
- Safari, S. G. S. (2020). *Peran depresi pada pengaruh kekerasan seksual berbasis teknologi terhadap ide bunuh diri pada dewasa awal*. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Airlangga
- Safari, S. G. S., & Margaretha (2022). The role of depression in the effect of technology-facilitated sexual violence on suicidal ideation in early adult. *Jurnal Psikologi*, 49, 320-33. DOI: 10.22146/jpsi.56058
- Salk, R. H., Hyde, J. S., & Abramson, L. Y. (2017). Gender differences in depression in representative national samples: Meta-analyses of diagnoses and symptoms.

- Psychological bulletin*, 143(8), 783. <https://doi.org/10.1037/bul0000102>
- Santrock, J. W. (2010) *Life-Span Development, 13th Edition*. McGraw-Hill. New York
- Snaychuk, L. A., & O'Neill, M. L. (2020). Technology-Facilitated Sexual Violence: Prevalence, Risk, and Resiliency in Undergraduate Students. *Journal of Aggression, Maltreatment & Trauma*, 29(8), 984–999. <https://doi.org/10.1080/10926771.2019.1710636>
- Thompson, M. P., & Morrison, D. J. (2013). Prospective predictors of technology-based sexual coercion by college males. *Psychology of violence*, 3(3), 233. <https://doi.org/10.1037/a0030904>
- Thompson, A. E., Harvey, C. A., Haus, K. R., & Karst, A. (2020). An investigation of the implicit endorsement of the sexual double standard among US young adults. *Frontiers in Psychology*, 11, 1454. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.01454>
- We Are Sosial (2023). *Digital 2023 Indonesia (February 2023)* Volume 01. We Are Sosial
- Whisman, M. A., Perez, J. E., & Ramel, W. (2000). Factor structure of the Beck Depression Inventory—Second Edition (BDI-ii) in a student sample. *Journal of Clinical Psychology*, 56(4), 545–551. [https://doi.org/10.1002/\(SICI\)1097-4679\(200004\)56:4<545::AID-JCLP7>3.0.CO;2-U](https://doi.org/10.1002/(SICI)1097-4679(200004)56:4<545::AID-JCLP7>3.0.CO;2-U)
- World Health Organization. (2021a). *Violence Against Women Prevalence Estimates, 2018: Global, regional and national prevalence estimates for intimate partner violence against women and global and regional prevalence estimates for non-partner sexual violence against women*. World Health Organization.
- World Health Organization. (2021, September). *Depressive disorder (depression)*. Diakses pada tanggal 7 Juli 2022 dari <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/depression>

First publication right:

Jurnal Syntax Fusion: Jurnal Nasional Indonesia

This article is licensed under:

